BAB II

SEJARAH BERDIRINYA SEKOLAH DAMRONGSAT WITTAYA SCHOOL DI BAN KHAE CHANA SONGKHLA THAILAND

A. Letak Geografis

Thailand nama resmi lain: (Prades Thai, Muang Thai; dahulu Siam) adalah Kerajaan Konstitusional di Asia Tenggara. Thailand merupakan tempat beberapa wilayah geografis yang berbeda. Di sebelah utara, keadaannya bergunung-gunung, dan wilayah tertingginya berada di Doi Inthanon dengan ketinggian 2.576 m. Sebelah timur laut terdiri dari hamparan *Khorat*, yang dibatasi oleh sungai Mekong. Wilayah tengah negara didominasi lembah sungai Chao Phraya yang hampir seluruhnya datar dan mengalir ke teluk Thailand. Di sebelah selatan terdapat tanah *Genting Kra* yang melebar ke semenanjung Melayu.[1]

Songkhla merupakan salah satu Provinsi di Thailand Selatan yang dari arah Timur berbatasan dengan Provinsi Satun, Patthalung, Nakhon Si Thammarat, Pattani dan Yala. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kedah dan Perlis yang keduanya masuk dalam wilayah negara Malaysia. Ibu kota Songkhla bukanlah kota terbesar di provinsi tersebut melainkan kota terbesar kedua setelah kota Hatyai dengan populasi sekitar 350 ribu jiwa.[2]

---

[1]Muhammad Nazir etall, *Dinamika dan Problematika Muslim di Asia Tenggara* (Kuala Lumpur, Institute for Southeast Asian Islamic Studies, 2001), 67.
[2] Amin Amzah, Letak Geografis Kota Songkhla Thailand dalam http://glekhoba.blogspot.com/2010/10/deskripsi-kota-songkhla.html , (24 April 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Songkhla terletak antara 6-11 derajat Lintang Utara dan 93-102 derajat Bujur Timur serta mempunyai dua musim yaitu musim panas dan musim hujan. Kultur provinsi Songkhla telah di Buddhis kan, hanya penduduk yang tinggal di dekat perbatasan Malaysia serta perbatasan dengan provinsi Yala, Narathiwat dan Pattani saja yang masih menggunakan bahasa Melayu. Lebih satu abad lalu pemerintah Thailand telah memindahkan ribuan etnik Thai yang beragama Budha ke provinsi Songkhla sehingga saat ini hanya 25% saja pemeluk Islam terdiri dari 20% etnik Melayu dan 5% etnik Thai yang menikah dengan etnik Melayu. Sedangkan 75% nya adalah etnik Thai yang beragama Budha.[3]

Provinsi Songkhla dipimpin oleh seorang Gubernur dan terdiri dari 5 *Municipal* (Kotamadya), 16 *Amphur* (Distrik), 124 *Tamboon* (Desa) dan 994 *Mooban* (Kampung). Di kota Songkhla sendiri terdapat 1 Municipal, 1 Amphur dan 1 Sub-distrik desa dan kampung. Adapun 16 *Amphur* tersebut adalah Mueang Songkhla, Sathing Phra, Chana, Na Thawi, Thepha, Saba Yoi, Ranot, Krasae Sin, Rattaphum, Sadao, Hatyai, Na Mom, Bang Klam, Singhanakhon dan Khlong Hoi Khong. [4]

Chana atau Chenok dalam bahasa Melayu adalah sebuah distrik (*Amphoe*) di bagian tenggara Provinsi Songkhla. Distrik Chana dibagi menjadi 14 kecamatan (*Tambon*) yang kemudian dibagi lagi menjadi 139

[3] Amin Amzah, Letak Geografis Kota Songkhla Thailand dalam http://glekhoba.blogspot.com/2010/10/deskripsi-kota-songkhla.html. (24 April 2016).
[4] Firman Sujadi, *Mengenal Negara-negara di Dunia* (Jakarta: Bogor Publishing House, 2012), 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa administratif (*Mooban*). Berikut adalah kecamatan (*Tambon*) dan jumlah populasi di Kabupaten Chana:

Tabel l

Jumlah Tambon dan Populasi Kabupaten Chana*

No	Nama	Nama Thai	Desa	Populasi
1.	Ban Na	บ้านนา	10	10.129
2.	Pa Ching	ป่า ชิง	9	3.911
3.	Saphan Mai Kaen	สะพาน ไม้แก่น	8	4.598
4.	Sakhom	สะกอ ม	9	6.362
5.	Na wa	นาหว้า	12	5.655
6.	Na Thap	นา ทับ	14	9.977
7.	Nam Khao	น้ำขาว	11	2.872
8.	Khun Tat Wai	ขุน ตัด หวาย	9	2.097
9.	Cha Mo Sai	ท่า หมอ ไทร	11	4.620
10.	Chanong	จะ โหน ง	11	5. 661
11.	Khu	คู	9	3.561
12.	Khae	แค	7	2.341
13.	Khlong Pia	คลอง เปียะ	11	4.478
14.	Taling Chan	ตลิ่งชัน	8	7.047

*Statistik Penduduk 2014, Departemen Administrasi Provinsi Songkhla

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta Kabupaten Chana dengan kota-kota penting

Sumber : Wikipedia Map Kota Chana Songkhla

Ban Khae atau Kecamatan Khae merupakan sebuah daerah yang ada di masyarakat Muslim Melayu Thailand Selatan. Pada umumnya masyarakat muslim melayu yang merupakan penduduk asli Thailand Selatan akan memanggil daerah ini dengan Ban Khae Chana karena Khae masuk dalam kabupaten Chana provinsi Songkhla. Ban Khae adalah salah satu perkampungan yang terletak di kaki gunung banjaran bukit budor Chana Songkhla, yaitu salah satu banjaran bukit besar dan utama yang terletak memanjang dari pohon jerai (*thai: ton sai*) di sebelah utara hingga ke jeringa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*thai: yingo*) disebelah selatan. Di bagian timur terbentang tanah luas yang sebagian besarnya di tanami pohon karet.[5]

Jarak kampung Khae ke kabupaten Chana sekitar 8 km. Jarak menuju ibukota provinsi Songkhla sekitar 40 km. Jarak menuju provinsi Pattani sekitar 52 km dan jarak menuju ibukota negara Bangkok sekitar 960 km. Adapun jumlah penduduk Melayu Muslim merupakan golongan minoritas yaitu sekitar 25% dari keseluruhan jumlah penduduk.[6] Penduduk Melayu Muslim yang tinggal di daerah ini bekerja di bidang pertanian dan perkebunan karet. Secara keseluruhan mereka memiliki lahan sendiri yang hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun jumlah penduduk di kampung Khae Chana Songkhla Thailand adalah sebagai berikut:

Laki-laki = 867 jiwa

Perempuan = 974 jiwa

Untuk lebih jelas akan dijelaskan dalam tabel berikut:

[5] http://wikipedia.org/wiki/District-Khae-Geografis.
[6] Ahmad Daud bin Nawawi, *Wawancara*, Ban Khae Chana 11 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel ll

Jumlah Penduduk Masyarakat Ban Khae*

No	Umur	Jumlah
1	0-4 Tahun	112 Jiwa
2	4-9 Tahun	178 Jiwa
3	10-14 Tahun	167 Jiwa
4	15-19 Tahun	181 Jiwa
5	16-24 Tahun	213 Jiwa
6	25-35 Tahun	217 Jiwa
7	35-39 Tahun	206 Jiwa
8	40-45 Tahun	248 Jiwa
9	45 Keatas	192 Jiwa
	Jumlah	2.341 Jiwa

*Data Statistik Penduduk Ban Khae 2012

B. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Damrongsat Wittaya School

Proses Islamisasi di Thailand Selatan tak bisa lepas dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan yaitu kontak antara mubaligh dan masyarakat setempat. Pada tahap awal pendidikan agama Islam di Thailand Selatan dimulai dengan pendidikan Alquran. Pengajian Alquran adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh setiap muslim Thailand. Pengajian Alquran ini biasanya dilakukan di masjid-masjid atau di rumah tok guru yang selanjutnya muncullah pendidikan pondok.[7]

[7] Saefullah, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Zanafan Publishing dan Nusamedia, 2010), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di wilayah Thailand Selatan.

Pendidikan tradisional Melayu adalah pendidikan yang muncul di Thailand Selatan pada abad ke-17 dengan institusi seperti Madrasah dan Masjid sebagai sarana pembelajaran. Masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.[8] Pada tahun 1961 M pemerintah Thailand mengeluarkan suatu kebijakan yaitu mengubah pondok tradisional menjadi sistem pondok modern atau sekolah swasta yang sistem pendidikannya berlangsung secara klasikal, dengan diberikan bantuan berkala dari pemerintah. Bantuan tersebut berupa bantuan *financial* dalam pembangunan gedung sekolah dan berbagai kebijakan intervensi mengenai kebijakan sekolah termasuk juga kebijakan sentralisasi mengenai kebijakan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan persyaratan penting untuk mendapatkan pengakuan dan subsidi dari pemerintah.[9]

Adanya kebijakan tersebut, pemerintah Thailand ikut serta dalam pendidikan pondok dengan memaksukkan ide-ide *Budhisme* yang harus diajarkan di pondok/madrasah. Kebijakan dan tekanan imprealis pemerintah Thailand terhadap Melayu-Muslim mengakibatkan beberapa cendekiawan dan beberapa ulama berpikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Thailand

[8] Ahmad Umar Chapakia, *Politik dan Perjuangan Masyarakat Islam di Selatan Thailand* (Kuala Lumpur: UKM,2000), 26.
[9] Ibid., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selatan. Lembaga pendidikan pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah) dan terdaftar secara resmi di pemerintah.[10]

Dinamika sistem pendidikan pondok di Thailand tak jauh berbeda dengan sistem pendidikan pondok di Indonesia. Dinamika sistem pendidikan pondok di Thailand mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya dengan masuknya ide-ide pembaruan kedalam sistem pendidikan pondok dan mewajibkan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar. Adanya perubahan tersebut, sistem pendidikan yang tidak tersetuktural berubah menjadi sistem pengajaran yang tersetruktur.

Menurut Sugeng Haryanto, dalam bukunya "*Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kiai di Pondok Pesantren*". Mengutip dari Zamakhsari Dhofier dan Sunyoto, mereka mengatakan bahwa titik penekanan tujuan pondok pesantren adalah mengembangkan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self employment* dan *social employment*.[11] Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pondok merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sebagai lembaga pengembangan dari lembaga pendidikan Istana dan Masjid. Pondok bertujuan

---

[10] Darwan Rahardjo, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Masyarakat Melayu Pattani* (Jakarta: LP3ES, 1988), 139.
[11] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai Di dalam Pondok Pesantren* (Jakarta: LP3S, 2003), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendewasakan anak mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral. Salah satu pondok yang berdiri di tengah polemik terbatasnya ruang gerak pendidikan pondok oleh pemerintah Thailand adalah Sekolah Damrongsat Wittaya School yang terletak di sub-distrik Khae Chana Songkhla.

Sekolah Damrongsat Wittaya School adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan pengetahuan akademik. Sekolah Damrongsat Wittaya School merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Haji Murod Ismail Baisamau dan Haji Pheepat Ustman Aekem pada tanggal 29 Desember 1991. Sekolah ini terletak di 22/2 Village No.5 Sub-area Khae Area Chana Provinsi Songkhla Thailand dengan nama awal yaitu *Ponok Khokpeek*. Pada mulanya, lembaga ini adalah sebuah lembaga kecil yang fokus pengkajiannya hanya terbatas pada tatacara membaca Alquran yang baik dan benar. Sarana pembelajaran yang dipakai yaitu berupa Mushalla kecil yang secara keseluruhan terbuat dari kayu.[12]

Pada tahun B.E 2541 atau 1998 Masehi, masyarakat sekitar bekerja sama dengan Haji Murod Ismail Baisamau dan Haji Pheepat Ustman Aekem membangun gedung sekolah pertama Ponok Khokpeek yang ketika itu telah memiliki 53 siswa. Pada tahun ini dibuka pengajaran khusus agama yang dibagi kedalam tiga waktu yaitu waktu pagi dimulai pukul 06.00-08.00,

[12] Profil Sekolah Damrongsat Wittaya School.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu sore dimulai pukul 13.00-16.00 dan waktu malam dimulai pukul 18.00-20.00.[13]

Berdirinya Ponok Khokpeek disambut positive oleh masyarakat sekitar, hal ini dibuktikan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam memajukan lembaga yang didirikan oleh Haji Murod Ismail Baisamau. Salah satunya dengan mempercayakan putra-putri mereka belajar dan menimba ilmu di lembaga tersebut. Dengan begitu, lembaga yang fokus pengkajiannya hanya terbatas pada cara membaca Alquran perlahan mulai berkembang dengan diajarkan pula ilmu-ilmu agama Islam lain. Pada tahun 1998, dibangunlah gedung pertama yang kemudian terdaftar pada lisensi Kerajaan Thailand sebagai sekolah swasta dan meminta izin perubahan nama dari Ponok Khokpeek menjadi Sekolah Damrongsat Wittaya School dengan Haji Murod Ismail Baisamau sebagai kepala Sekolah.

Sekolah yang digagas oleh Haji Murod Ismail Baisamau ini merupakan sekolah berbasis Islam pertama yang berdiri di Ban Khae. Sekolah Damrongsat juga menyediakan tempat tinggal bagi para siswa berupa *surau* kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Hal ini bertujuan agar siswa lebih leluasa berinteraksi dan belajar bersama di pondok yang telah disediakan pihak sekolah. Semakin banyaknya siswa yang mondok di Damrongsat, maka Haji Murod Ismail Baisamau membuat kebijakan atau peraturan dengan menetapkan seluruh siswa dan sebagian tenaga pengajar diwajibkan tinggal di lingkungan pondok.

[13] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan yang awalnya hanya mengajarkan tentang tatacara membaca Alquran ini perlahan mulai mengembangkan materi pengetahuan umum. Terbukti pada tahun B.E 2545 atau 2002 Masehi diperkenankan penambahan materi pengetahuan umum dengan ditambahkan pula grade (tingkat) dua atau *Matiyum* 4-6. Yang sebelumnya hanya *grade* satu yaitu *Matiyum* 1-3. Penambahan grade ini disebabkan karena banyaknya murid yang belajar di sekolah Damrongsat. Pada tahun ini, jumlah murid yang belajar di sekolah damrongsat secara keseluruhan mencapai 153 siswa.[14]

Penambahan materi pengetahuan umum ini selain karena bertambahnya jumlah siswa yang belajar di Sekolah Damrongsat juga karena Haji Murod Ismail Baisamau ingin agar para lulusan Damrongsat tidak hanya mahir dan menguasai di bidang keagamaan saja melainkan juga menguasai pelajaran umum dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah-sekolah terkemuka di Thailand Selatan.

Perkembangan yang signifikan ini tak lepas dari peran masyarakat sekitar dalam membantu dan memajukan sekolah Damrongsat. Masyarakat juga mensosialisasikan sekolah Damrongsat kepada saudara atau kerabat mereka. Selain itu, masyarakat juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang rutin diadakan sekolah seperti Kenduri, Sukan warna dan praktek ibadah.

[14] Pheepat Ustman Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana 22 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh murid tetapi juga melibatkan orang luar seperti masyarakat.[15]

C. Visi Misi dan Filosofi Sekolah Damrongsat Wittaya School

Sekolah Damrongsat Wittaya School mempunyai Motto "The School is Forward to the Best Islamic Life Style" Atau Sekolah maju untuk menuju gaya hidup islami yang terbaik**.** Adapun visi dan misi serta filosofi Sekolah Damrongsat Wittaya Schhol adalah sebagai berikut:

1. Visi :

   Menjadikan Sekolah Damrongsat Wittaya School sebagai sekolah yang tepat untuk mengkaji ilmu agama dan ilmu umum serta tempat untuk latihan membina masyarakat. Serta menjadi sekolah yang mengikuti perkembangan teknologi namun tetap mengedepankan biaya yang ekonomis. Sehingga dapat menjaga keberlangsungan pendidikan agama Islam secara terus menerus.[16]

2. Misi :
   a. Mendorong persatuan dalam memberi pelajaran dengan kerjasama sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat.
   b. Mendorong cara mengajar/strategi pembelajaran bagi guru karena penting bagi peserta didik.

[15] Bonya Bilnupat, *Wawancara*, Ban Khae Chana 14 Agustus 2015.
[16] Arida Nailatus Salamah," Internasional Service Program at Damrongsat Wittaya School Thailand"(Laporan KK-PPL Internasional, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mendorong dan memajukan di bidang kurikulum akademik/ilmiah menuju keunggulan dalam berbahasa.
d. Mendorong untuk beriman berakhlak mulia bagi peserta didik.
e. Memajukan dan mengembangkan pengetahuan/pengalaman yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
f. Mengembangkan efisiensi guru supaya menjadi guru yang profesional.
g. Menggunakan berbagai metode penilaian atau evaluasi sesuai dengan kemampuan belajar.
h. Memberikan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan sekolah.
i. Membina kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat.[17]

3. Filosofi Sekolah Damrongsat Wittaya School

Adapun filosofi Sekolah Damrongsat Wittaya School adalah Intelektual, Disiplin dan Bermoral.[18]

Intelektual Artinya setiap pelajar harus memahami tentang agama, bahasa, baik bahasa Melayu, Thailand, Inggris, ataupun Arab. Sebab pengetahuan adalah kunci untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan juga sebagai modal dasar untuk terjun di masyarakat.

Disiplin berarti berperilaku yang baik didalam maupun diluar sekolah dan taat kepada peraturan yang berlaku.

[17] Ibid., 28.
[18] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bermoral artinya mempunyai etika sesuai dengan agama Islam yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah.[19]

D. Tokoh-tokoh yang Berperan dalam Pendirian Sekolah Damrongsat Wittaya School

Perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan terlaksana melalui sistem pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang artinya bangunan untuk pengembara. Menurut Awang Had Shalleh, pondok ialah sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam. Guru yang mengajarnya dikenal sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung untuk mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.[20]

Pondok adalah sebuah tempat pengajian yang menjalankan sistem pengajiannya yang tersendiri. Sistem *talaqi* merupakan sistem utama yang diamalkan di pondok. Tuan Guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai teladan disamping juga sebagai penasehat dan pembimbing santri. Sehingga santri mampu berdiri sendiri serta mampu menjadi guru untuk mengamalkan pelajaran agama Islam.

Bedirinya sebuah pondok tak lepas dari peran Tuan Guru atau tokoh dalam pendiriannya. Salah satu pondok yaitu Pondok Khokpeek atau Sekolah Damrongsat Wittaya School yang berdiri karena adanya beberapa tokoh yang

[19] Profil Sekolah Damrongsat Wittaya School.
[20] Zambery A. Malek, *Pattani dalam Tamaddun Melayu* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 2004), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan di dalamnya. Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian Sekolah Damrongsat Wittaya School adalah sebagai berikut:

1. **Biografi Haji Murod Ismail Baisamau**

Haji Murod Ismail Baisamau bin Haji Abdul Kadir Baisamau bin Haji Abdul Minal atau lebih dikenal dengan Babo Yum dilahirkan di kampung Anak Ru Muang Pattani pada tahun B.E 2495 atau 1952 Masehi. Ayahnya bernama Haji Abdul Kadir Baisamau dengan istri pertamanya bernama Syarifah atau Che'pah. Ibunya meninggal pada tahun 1969 ketika Haji Murod Ismail berusia 12 tahun. Gelar Murod adalah karena dia anak tertua dalam keluarganya.[21]

Sebagaimana tradisi Melayu Pattani, anak-anak diasuh sejak kecil dengan belajar agama. Pelajaran agama pertama yang diterima Haji Murod ialah pelajaran membaca al-quran yang diajarkan langsung oleh ayahnya yaitu Haji Abdul Kadir Baisamau. Di usia 10 tahun, ayahnya mengirimkan ia untuk belajar agama di pondok Haji Abdur Rashid di kampoeng Bandar Sungai Pandan Pattani. Pada waktu itu, ia telah mengenal huruf jawi (arab melayu) dan telah pandai membaca Alquran.

Pada usia 18 tahun, ia meninggalkan tanah air untuk belajar agama di Mekkah Mukarromah karena di Mekkah pada waktu itu terdapat banyak pelajar dari Kelantan Malaysia dan Pattani. Maka kehadiran di usianya yang masih terbilang sangat muda tidak menjadi masalah. Apalagi tuan

[21]Murod Ismail Baisamau, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 29 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru Haji Wan Ahmad Bin Muhammad Zaid seorang tokoh ulama Pattani dan masih bertalian saudara dengan Haji Murod masih tinggal di Mekkah.

Pada tahun 1974, Haji Murod pulang ke tanah air dengan rencana menetap selama beberapa tahun selain juga untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya dari Mekkah. Setahun setelah kepulangannya, dia menikah dengan seorang wanita yang masih kerabat dengan tuan Haji Abdur Rashid yang bernama Hj. Maroseeh Mateemai. Setelah menikah, keluarga baru ini tidak lagi tinggal di Pattani, melainkan pindah ke Ban Khae Chana Songkhla yang merupakan daerah asal Hj. Maroseeh Mateemai. Dari pernikahan ini, keduanya dikaruniai seorang putra bernama Mahmood Yoosuf Baisamau yang kemudian meninggal dunia di usianya yang baru menginjak 2 tahun.[22]

Melihat kondisi masyarakat yang masih primitif dan terbelakang dalam pemahaman agama, menjadikan Haji Murod berkeinginan untuk mendirikan pondok dengan corak baru. Kemudian Ia mendirikan sebuah pondok dengan nama pondok Khokpeek yang metode pengajarannya masih tradisonal yang kemudian berubah menjadi sekolah berbasis Islam pertama yang berdiri di Ban Khae.

Dalam pendirian pondok ini, Haji Murod banyak dibantu masyarakat sekitar dan seorang keluarga dekat Hj. Maroseeh Mateemai. Pendirian Mushalla dan *surau* pertama sebagai sarana belajar para murid

[22] Maroseeh Mateemai, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 03 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tak lepas dari peran masyarakat sekitar. Masyarakat sangat antusias dengan rencana pembangunan pondok pertama di kampung mereka yang digagas oleh Haji Murod Ismail Baisamau. Ia menyadari perannya sebagai pengajar, menarik murid-murid dari seluruh wilayah Muslim Melayu untuk ikut bersekolah di sekolah yang ia dirikan.

Haji Murod Ismail Baisamau merupakan orang pertama di Chana yang mengubah sistem pondok menjadi sistem sekolah dengan metode dan kurikulum yang teratur. Selain mendirikan pondok, Haji Murod juga terlibat aktif dalam percaturan politik setempat. Ia bertindak sebagai "penghubung" antara komunitas melayu dan pejabat-pejabat Thai. Pada tahun 1998 Haji Murod menjabat sebagai ketua Majelis Agama Islam di Songkhla. Dalam menjalankan kepemimpinannya, ia bersikap demokratis dengan mengizinkan seluruh anggota majelis yang berjumlah 15 orang untuk saling kritik dan menegur. Selain itu, aktifitas lain Haji Murod adalah memberikan kuliah atau ceramah di acara-acara keagamaan yang diadakan institusi sekolah atau masyarakat.[23]

2. Biografi Haji Pheepat Ustman Aekem

Haji Pheepat Ustman Aekem bin Haji Mahmood Saefuddin Aekem atau lebih dikenal dengan panggilan Babo Iyad lahir pada tahun B.E 2501 atau 1958 Masehi di Ban Cerang Batu Rusembilan Muang Pattani. Ibunya bernama Hj. Nadeeya Maeeroh yang tinggal di Ban Khae Chana Songkhla.

[23] Muhammad Faosee Bil-o, *Wawancara*, Ban Khae Chana,15 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menginjak usia 6 tahun, Haji Mahmood Saefuddin dan keluarganya pindah kerumah keluarga Hj. Nadeeya Maeeroh di Ban Khae Chana Songkhla.[24]

Pelajaran agama dan Alquran menjadi pelajaran pertama yang diterima Haji Pheepat dari ayahnya. Sejak kecil, Haji Pheepat termasuk orang yang cerdas. Pada usia 11 tahun, ia telah mampu membaca alquran dengan metode tilawah dan menghafal beberapa juz Alquran. Hal ini karena ayahnya yaitu Haji Mahmood Saefuddin Aekem termasuk orang yang terkenal dengan bacaan dan suaranya yang merdu dalam membaca Alquran. Kemampuan yang dimiliki Haji Pheepat menjadikannya anak yang selalu dibanggakan di sekolah. Dia selalu tampil sebagai *qori'* hampir di semua kegiatan baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, dia juga selalu mewakili sekolah dalam kompetisi Tilawati Alquran baik di tingkat distrik maupun regional. Hal ini membuat Haji Mahmood Saefuddin berinisiatif untuk memondokkannya di Pesantren.

Haji Pheepat kemudian dikirim oleh ayahnya untuk belajar agama kepada KH. Abdul Lateef Madman di pondok pesantren Darool Ma'arif Satun selama tiga tahun. Di pesantren, dia fokus belajar agama dan menghafal Alquran kepada KH. Abdul Lateef Madman meski ayahnya juga terus memantau perkembangannya selama di pesantren. Haji Pheepat Ustman Aekem termasuk orang yang mudah menghafal dan memahami pelajaran dengan cepat. Tak butuh waktu lama baginya untuk menghafal

[24] Nadeeya Maeeroh, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 08 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua juz Alquran. Terbukti pada tahun ketiga di pondok, dia telah selesai menghafal Alquran.

Selepas dari pondok pesantren Darool Ma'arif Satun, dia melanjutkan study dengan tetap *nyantri* di pondok pesantren Bamroong Islam Muang Pattani. Selama di pesantren Bamroong Islam, fokus utama Haji Pheepat adalah belajar agama Islam. Dia banyak belajar ilmu agama kepada pengasuh pondok yaitu KH. Abdul Rashid Daud. Di pesantren ini, Haji Pheepat menyelesaikan sekolah formalnya yang dimulai sejak *Matiyum* 1 sampai *Matiyum* 6. Pada usia 20 tahun, ia telah menyelesaikan pendidikan Matiyum 6 atau setingkat SLTA dari pondok pesantren Bamroong Islam Pattani. Setelah itu, dia ikut membantu ayahnya mengajar agama dan Alquran di Sekolah Darun Vittaya School di Muang Chana. Pada tahun B.E 2529 atau tahun 1986 ketika berusia 28 tahun, dia menikah dengan seorang guru yang juga mengajar di tempat ia mengajar.[25]

Pada tahun B.E 2544 atau tahun 1991 Masehi, Haji Pheepat membantu Haji Murod Ismail Baisamau yang merupakan suami dari saudarinya dalam merintis sebuah sekolah atau madrasah di desanya yang bernama Sekolah Damrongsat Wittaya School. Dalam pembangunan sekolah ini, Haji Pheepat bertindak sebagai fasilitator yang bertanggung jawab terhadap semua pemasukan dan pengeluaran biaya oprasional

[25] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Selain itu, Haji Pheepat juga mengajar santri pelajaran Alquran dan agama mendampingi Haji Murod Ismail Baisamau.[26]

3. Muhammad Faosee Bil-o Piyawong

Muhammad Faosee Bil-o Piyawong bin Muhammad Abdurrahman Luklem Piyawong atau biasa dipanggil dengan Ayoh lahir pada tahun B.E 2513 atau 1970 Masehi di Ban Sai Khao Khlong Thom Provinsi Satun. Ibunya bernama Karee'ta Malupeeh yang juga berasal dari Ban Sai Khao Khlong Thom Satun. Dalam masa kecilnya, dia menghabiskan waktu bermainnya untuk membantu ayahnya mengurus kebun karet milik keluarganya. Selain juga dia tetap bersekolah di Eakkaphap Sasanawich Islamic School Satun.[27]

Eakkaphap Sasanawich Islamic School merupakan sekolah pertamanya dalam menimba ilmu, di sekolah ini dia menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya hingga lulus pada usia 12 tahun pada tahun B.E 2525 atau 1982 Masehi kemudian melanjutkan study di sekolah Kerajaan Khaotum Phiraya School. Muhammad Faosee Bil-o dikenal sebagai anak yang pandai. Dia selalu tepat waktu mengerjakan tugas sekolah dan selalu mendapat nilai baik hampir semua matapelajaran terutama dalam matapelajaran matematika.[28]

---

[26] Buschro Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 11 Agustus 2015.
[27] Shada Royhan Salamateeh, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 05 Agustus 2015.
[28] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika di sekolah Khaotum Phiraya School, Muhammad Faosee mulai aktif berorganisasi. Pada tahun keduanya di sekolah, dia terpilih sebagai anggota Dewan Sekolah dan sering melakukan latihan kepemimpinan yang diadakan sekolah atau institusi pemerintah. Pada tahun berikutnya dia terpilih menjadi ketua Dewan Sekolah selama satu periode. Dia lulus dari sekolah Khaotum Phiraya School pada tahun B.E 2531 atau tahun 1988 setelah menamatkan Matiyum 6. Pendidikan Strata Satu dan Magister ia selesaikan di Prince of Songkhla University (PSU) dengan mengambil jurusan administrasi pendidikan. Selama menjadi mahasiswa, Muhammad Faosee Bil-o tetap aktif berorganisasi. Dia aktif di berbagai kegiatan non-akademik seperti mengikuti pelatihan dan kajian yang diadakan organisasi masyarakat atau kampus. Pengalaman organisasinya ini mengantarkan dia sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa district Songkhla mewakili Prince of Songkhla University.[29]

Pada tahun B.E 2539 atau 1996 Masehi, Muhammad Faosee Bil-o menikah dengan seorang wanita yang dikenalnya ketika kuliah bernama Shada Royhan Salamateeh. Setelah menikah, Muhammad Faosee membangun rumah di Ban Khae Chana atas perintah Haji Murod Ismail Baisamau yang masih ada talian saudara dengan Shada Royhan Salamateeh. Setelah itu, keluarga kecil ini tinggal bersebelahan dengan rumah Haji Murod Ismail Baisamau dan mulai membantu Haji Murod

[29] Buschro Aekem, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 28 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail dalam mengurus sekolah dan siswa-siswa Sekolah Damrongsat Wittaya School.[30]

Melihat prestasi dan pengalaman organisasi Muhammad Faosee, Haji Murod Ismail selaku kepala Sekolah dan pimpinan pondok menunjuk dan memilihnya sebagai kepala Sekolah menggantikan Haji Murod Ismail Baisamau. Terpilihnya Muhammad Faozi sebagai kepala Sekolah Damrongsat sangat membantu Haji Murod dalam memimpin dan membina siswa-siswi. Sebab fokus utama Haji Murod hanya terbatas pada perkembangan pondok dan membina siswa-siswi. Sedangkan urusan sekolah Muhammad Faosee yang menangani dan mengurusnya. Pada tanggal 17 Februari tahun B.E 2542 atau 1999 Maeshi Muhammad Faosee resmi menjadi kepala Sekolah Damrongsat Wittaya School.[31]

Sejak terpilihnya Muhammad Faosee Bil-o sebagai kepala Sekolah Damrongsat, banyak perubahan yang telah dicapainya selama kepemimpinannya. Salah satu perubahan yang berhasil dilakukannya adalah penambahan tingkat *grade Matiyum* yang sebelumnya hanya *Matiyum* 1 sampai 3 bertambah Matiyum 4 sampai 6. Selain itu, dia juga memberi bantuan dana kepada siswa kurang mampu yang berhasil didapatnya melalui kerjasama antara Sekolah Damrongsat dengan beberapa lembaga masyarakat dan donatur.[32]

---

[30] Ibid.,
[31] Ibid.,
[32] Muhammad Faosee Bil-o, *Wawancara*, Ban Khae Chana, 10 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id